

Peranan Perempuan Pengelola Pondok Wisata dalam Pengembangan Wisata Budaya di desa Wisata Cemagi, Badung, Bali

Ni Desak Made Santi Diwyarthi¹⁾, I Wayan Adi Pratama²⁾, Made Darmiati³⁾, Luh Putu Citrawati⁴⁾

^{1,3,4}Politeknik Pariwisata Bali, Nusa Dua, Indonesia

²Politeknik Internasional Bali, Tabanan, Indonesia

Email : santidiwyarthi@yahoo.com

Submit : 08/02/2025 | Accept : 15/03/2025 | Publish : 30/03/2025

Abstract

Cemagi tourism village, Badung, Bali, offers a culture-based tourism experience by involving women as managers of homestay. Women play an important role in operational management, providing traditional cuisine, and guiding cultural tours. Through this role, they introduce local traditions to tourists, such as traditional ceremonies, dances, and Balinese cuisine. In addition, interactive programs such as handicraft workshops, traditional food cooking classes, and dance training allow tourists to be actively involved in preserving local culture. To support the sustainability of women's roles, community service methods that can be applied include training in culture-based tourism management, mentoring in developing interactive programs based on local traditions, and training in the use of digital technology for promotion. In addition, the formation of women's working groups, collaboration with academics, government, and the private sector, and the development of training modules based on local needs can strengthen women's capacity as the main drivers of cultural tourism. With this step, women's potential in preserving local culture and developing sustainable tourism can be maximized.

Keywords: Culture; Development; Role; Tourism; Women

Abstrak

Desa Wisata Cemagi, Badung, Bali, menawarkan pengalaman pariwisata berbasis budaya dengan melibatkan perempuan sebagai pengelola pondok wisata. Perempuan memainkan peran penting dalam manajemen operasional, penyediaan kuliner tradisional, dan pemanduan wisata budaya. Melalui peran ini, mereka mengenalkan tradisi lokal kepada wisatawan, seperti upacara adat, tarian, dan kuliner khas Bali. Selain itu, program interaktif seperti workshop kerajinan tangan, kelas memasak makanan tradisional, dan pelatihan seni tari memungkinkan wisatawan terlibat aktif dalam pelestarian budaya lokal. Untuk mendukung keberlanjutan peran perempuan, metode pengabdian yang dapat diterapkan meliputi pelatihan manajemen pariwisata berbasis budaya, pendampingan dalam pengembangan program interaktif berbasis tradisi lokal, dan pelatihan penggunaan teknologi digital untuk promosi. Selain itu, pembentukan kelompok kerja perempuan, kolaborasi dengan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta, serta pengembangan modul pelatihan berbasis kebutuhan lokal dapat memperkuat kapasitas perempuan sebagai penggerak utama pariwisata budaya. Dengan langkah ini, potensi perempuan dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dimaksimalkan.

Kata kunci: Budaya; Pengembangan; Peranan; Perempuan; Wisata

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peranan dalam berbagai bidang di dunia, termasuk dalam bidang industri. Peran perempuan dalam industri di seluruh dunia menunjukkan variasi yang signifikan, baik dalam hal partisipasi maupun sektor yang digeluti (Darmiati *et al.*, 2024). Kontribusi perempuan dalam sektor industri kreatif seperti tercatat pada data kemenkopmk.go.id., yang menjelaskan bahwa perempuan Indonesia mendominasi sektor ekonomi kreatif. Pada tahun 2016, tercatat sekitar 9,4 juta perempuan bekerja di sektor ini, yang mencakup 53,86% dari total tenaga kerja di industri kreatif (Ni *et al.*, 2024). Pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), perempuan memainkan peran penting dalam UMKM. Statistik mencatat bahwa 64,5% UMKM saat ini dimiliki atau dikelola oleh perempuan (Kemenpppa.go.id). pada sector ndustri Kecil (IK), terbukti pada tahun 2022, di Indonesia, perempuan pengusaha Industri Kecil mendominasi sebesar 70,26% dari total keseluruhan pengusaha IK. Selain itu, jumlah pekerja perempuan di sektor IK mencapai 4,58 juta atau 48,73% dari total pelaku usaha sektor tersebut. Pada Sektor Pariwisata: Mayoritas tenaga kerja di bidang pariwisata adalah perempuan (Desak *et al.*, 2025), dengan persentase mencapai 54,22% (kemenparekarf.go.id). dan, pada Bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika): Partisipasi perempuan dalam bidang STEM masih bervariasi. Di Eropa, sekitar 52% pekerja di bidang sains dan teknologi adalah perempuan. Namun, di Indonesia, hanya 3 dari 10 perempuan yang memilih karier di bidang STEM. Data terkait sektor Kepemimpinan Eksekutif: Di Indonesia, representasi perempuan dalam tim kepemimpinan eksekutif mencapai 27% pada tahun 2021, meningkat sebesar 4% sejak 2019 (Adnyana *et al.*, 2024). Meskipun data di atas menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor industri, tantangan seperti diskriminasi upah, stereotip gender, dan akses terhadap pendidikan serta pelatihan masih menjadi hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik di dunia industri (Scheyvens and van der Watt, 2021).

Dalam industri pariwisata, peran perempuan sebagai pengelola pondok wisata memiliki dampak signifikan terhadap kualitas layanan dan daya tarik wisata suatu daerah. Wanita sering kali memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap kebutuhan wisatawan, keterampilan manajerial yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan tren industri pariwisata (Desak *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pelatihan pengembangan potensi bagi perempuan pengelola pondok wisata menjadi krusial dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang luas (Kusumarini *et al.*, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Scheyvens (2000), partisipasi aktif perempuan dalam industri pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas lokal (Made *et al.*, 2018). Selain itu, studi dari UNWTO (2020) menegaskan bahwa perempuan yang mendapatkan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan peran kepemimpinan dalam bisnis pariwisata. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi oleh perempuan pengelola pondok wisata, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan bisnis, kurangnya pelatihan keterampilan manajerial dan digital, serta rendahnya jaringan pemasaran. Studi yang dilakukan oleh Hampton dan Jeyacheya (Diwyarthi, 2021) menyoroti bahwa UMKM di sektor pariwisata sering menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, promosi, dan inovasi layanan. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang khusus untuk perempuan pengelola pondok wisata perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan manajemen, pemasaran digital, dan inovasi produk wisata (Pratama *et al.*, 2024).

Dengan adanya program pengabdian berbasis pelatihan ini, diharapkan perempuan pengelola pondok wisata dapat meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha mereka,

memperkuat posisi mereka dalam industri pariwisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kualitas layanan wisata, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi perempuan serta peningkatan kesejahteraan komunitas di sekitar destinasi wisata.

METODE

Metode kegiatan mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kegiatan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pendampingan serta evaluasi. Pada tahapan identifikasi kebutuhan, dilakukan survei awal terhadap peserta untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola akomodasi wisata, juga wawancara dengan peserta dan pemangku kepentingan lokal untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kondisi nyata di lapangan. Berikutnya dilakukan penyusunan rencana kegiatan pelatihan atau modul pelatihan berbasis kebutuhan, mencakup aspek manajemen bisnis, pemasaran digital, peningkatan kualitas layanan, serta pengelolaan keuangan. Juga rencana mengundang narasumber yang berpengalaman dalam industri pariwisata dan kewirausahaan. Selanjutnya, kegiatan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dalam bentuk sesi tatap muka dan praktik langsung dengan pendekatan partisipatif. Materi yang diberikan mencakup: a. Strategi pemasaran digital dan manajemen media sosial. b. Teknik peningkatan kualitas layanan tamu. c. Pengelolaan keuangan dan perencanaan bisnis. d. Inovasi produk dan daya tarik wisata. Setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan, diadakan langkah berupa pendampingan dan evaluasi dari program yang telah dilaksanakan. Pendampingan secara berkala selama dua bulan setelah pelatihan untuk memastikan implementasi materi yang telah diajarkan. Evaluasi program melalui umpan balik dari peserta dan monitoring perkembangan usaha mereka. Diharapkan dengan metode ini, perempuan pengelola akomodasi di Desa Wisata Cemagi dapat meningkatkan keterampilan dan daya saing mereka, sehingga mampu berkontribusi lebih besar dalam industri pariwisata lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cemagi secara resmi menjalankan pemerintahan setelah Surat Keputusan (SK) ditetapkan oleh Gubernur Bali, Dewa Berata, pada 27 Juli 1999. Kepala desa pertama yang menjabat adalah Dewa Putu Gede, dari tahun 2000 hingga 2008 (Adi Pratama *et al.*, 2024). Saat ini, Desa Cemagi dipimpin oleh Kepala Desa I Putu Hendra Sastrawan, S.Si. Desa Cemagi memiliki luas wilayah 466 hektare, terdiri atas lima desa adat, yaitu Desa Adat Cemagi, Desa Adat Mengening, Desa Adat Sogsogan, Desa Adat Seseh, dan Desa Adat Bale Agung. Selain itu, terdapat 12 banjar dinas yang berada di dalam wilayah desa tersebut. Desa Cemagi memiliki beragam potensi di berbagai bidang yang mendukung statusnya sebagai desa wisata. Terkait Pertanian, dengan luas 330 Ha dan Subak Cemagi Let, sistem pertanian tetap lestari berkat pola tanam teratur. Pada bidang peternakan, terdapat kelompok ternak seperti itik, sapi, dan babi, termasuk usaha kuliner khas Bali seperti babi guling. Terkait bidang Ekonomi, didukung oleh 4 LPD dan koperasi yang tersebar di desa adat, seperti Koperasi Amerta Dana Lestari dan LPD Desa Adat Cemagi. Terkait Pariwisata, destinasi utama: Pantai Mengening dengan Pura Gede Luhur Batungaus dan Pantai Seseh dengan Pura Keramat Ratu Mas Sakti. Fasilitas wisata terus dikembangkan, termasuk lahan parkir dan toilet. Pada bidang Perikanan, dengan bentang pantai 2 km, terdapat 4 kelompok nelayan, seperti Kelompok Nelayan Baruna. Terkait UMKM, beragam usaha berkembang, seperti kerajinan Ceniga Pis Bolong, ukiran, patung, kuliner khas Bali, pembuatan jukung, dan alat pertanian. Uraian ini menjelaskan, Desa Cemagi menawarkan potensi lengkap, dari pertanian hingga pariwisata, menjadikannya destinasi unggulan di Bali.

Berdasarkan buku pedoman profil Desa Cemagi, Desa Cemagi terletak di Kabupaten Badung, tepatnya di Kecamatan Mengwi. Asal-usul Desa Cemagi bermula dari seorang pengembara dari wilayah Bali Barat (sekarang Gilimanuk) yang menetap di suatu area di Mengwi. Wilayah tempat tinggalnya tersebut kemudian menjadi sebuah dusun atau banjar yang dikenal sebagai Banjar Mengening. Setelah beberapa waktu menetap, pengembara tersebut melanjutkan perjalanannya ke arah utara, di mana ia menemukan area yang dipenuhi oleh tumbuhan celagi (asam jawa). Wilayah ini kemudian ia sebut sebagai Desa Sagi (berarti menyuguhkan). Seiring waktu, nama desa ini berubah menjadi Cemagi, yang digunakan hingga saat ini. Ke 12 banjar dinas yang terdapat di desa wisata Cemagi terdiri dari Banjar Batan Tanjung, Banjar Bale Agung, Banjar Senggung, Banjar Petapan, Banjar Mengening, Banjar Seseh, Banjar Sogsogan, Banjar Pengayehan, Banjar Sangiangan, Banjar Tangkeban, Banjar Keliki, dan Banjar Kaja Kangin. Berdasarkan data pemerintah desa, total jumlah penduduk Desa Wisata Cemagi mencapai 5.292 jiwa, yang terdiri dari 1.134 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, terdapat 2.642 laki-laki dan 2.650 perempuan. Jumlah perempuan yang sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki menjadi potensi bagi pengembangan desa wisata di masa mendatang, sesuai dengan harapan pemerintah, tokoh masyarakat, dan elemen desa lainnya. Saat ini, terdapat sekitar 200 pondok wisata yang tersebar di Desa Cemagi, termasuk homestay dan akomodasi lainnya seperti Homestay Kd Suites, Cemagi Residences, Wisata Alam Homestay, The Ume Homestay, serta hotel bintang lima yang berlokasi di Jalan Pantai Mengening, seperti Taman Ahimsa by Elite Havens.

Desa Wisata Cemagi memiliki kekuatan utama pada potensi wilayah pesisirnya yang luar biasa, didukung oleh pemerintah desa yang sadar wisata serta budaya dan tradisi unik yang masih terjaga. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengelolaan daya tarik wisata, pemasaran, serta pemanfaatan produk unggulan pariwisata. Dalam konteks ini, peran perempuan sebagai pengelola pondok wisata di Desa Cemagi menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Sebagai pengelola pondok wisata, perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan, terutama dalam memperkenalkan budaya dan tradisi lokal. Dengan jumlah perempuan di Desa Cemagi yang sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, hal ini dapat menjadi potensi besar dalam membangun sektor pariwisata berbasis budaya melalui berbagai aspek seperti pelestarian tradisi dan budaya, pemberdayaan ekonomi melalui kuliner dan produk lokal, pengelolaan pondok wisata berbasis budaya.

Pelestarian Tradisi dan Budaya Perempuan pengelola pondok wisata dapat berperan sebagai penjaga budaya dengan mengenalkan tradisi lokal kepada wisatawan. Misalnya, mereka dapat menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan seni dan budaya lokal, seperti Tari Baris Kelemat yang saat ini kurang ditampilkan secara berkala.

Pemberdayaan Ekonomi melalui Kuliner dan Produk Lokal Banyak perempuan di Desa Cemagi terlibat dalam usaha kuliner khas Bali, seperti pembuatan jaja laklak, klepon, serta babi guling. Dengan menjadikan kuliner lokal sebagai bagian dari pengalaman menginap, pengelola pondok wisata dapat meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis budaya dan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Pengelolaan Pondok Wisata Berbasis Budaya di Desa Cemagi, seperti Kd Suites, Cemagi Residences, dan Wisata Alam Homestay, dapat mengembangkan konsep wisata budaya yang memberikan pengalaman hidup seperti masyarakat lokal. Perempuan pengelola dapat berperan dalam mendesain pengalaman ini dengan mengajarkan wisatawan cara membuat sesajen, menenun, atau mengikuti upacara adat setempat.

Potensi besar yang dimiliki kaum perempuan dalam pengembangan pariwisata budaya ini memiliki beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain rendahnya motivasi masyarakat, kurangnya fasilitas pendukung, dan kurangnya promosi wisata budaya.

Kurangnya motivasi masyarakat berkaitan dengan masih banyak masyarakat yang belum melihat sektor pariwisata sebagai peluang ekonomi yang menjanjikan, sehingga dibutuhkan edukasi dan pelatihan bagi perempuan agar lebih berdaya dalam mengelola pondok wisata berbasis budaya. Kurangnya Promosi Wisata Budaya terjadi karena kurang bersinerginya pemasaran yang merata terhadap daya tarik wisata budaya, seperti pertunjukan seni dan warisan tradisional, menghambat berkembangnya wisata budaya sebagai keunggulan Desa Cemagi.

Untuk mengoptimalkan kontribusi perempuan dalam pengelolaan pondok wisata berbasis budaya di Desa Cemagi, beberapa langkah strategis dapat dilakukan seperti Pelatihan dan Pendampingan Program pelatihan terkait hospitality, manajemen homestay, serta pemasaran digital dapat diberikan kepada perempuan pengelola pondok wisata untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola akomodasi berbasis budaya. Kolaborasi dengan Stakeholder Kerja sama dengan pemerintah daerah, komunitas budaya, serta pelaku industri pariwisata dapat membantu dalam promosi dan pemasaran wisata budaya Desa Cemagi ke pasar yang lebih luas.

Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan 15 perempuan pengelola pondok wisata di Desa Wisata Cemagi. Rerata tingkat pendidikan peserta adalah lulusan SMK dan SMA. Pelatihan yang diberikan mencakup praktek barista dan hygiene dan sanitasi dalam usaha akomodasi. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Hasil pelatihan memperlihatkan peningkatan pemahaman perempuan pengelola pondok wisata mengenai pentingnya pengelolaan pondok wisata berbasis budaya lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, pengembangan program interaktif berbasis tradisi lokal, dan pelatihan penggunaan teknologi digital untuk promosi. Selain itu, pembentukan kelompok kerja perempuan, kolaborasi dengan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta, serta pengembangan modul pelatihan berbasis kebutuhan lokal dapat memperkuat kapasitas perempuan sebagai penggerak utama pariwisata budaya. Dengan langkah ini, potensi perempuan dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dimaksimalkan.

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini mendukung konsep Community-Based Tourism (CBT) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata (Goodwin & Santilli, dalam (Kusumarini *et al.*, 2024). Selain itu, teori Entrepreneurial Learning oleh Cope dalam (Sari and Yuliarmi, 2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan bisnis pelaku usaha kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Perempuan pengelola pondok wisata di Desa Wisata Cemagi memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dengan memanfaatkan potensi budaya dan tradisi lokal, mereka dapat menciptakan pengalaman wisata yang unik dan autentik bagi pengunjung. Namun, untuk mengoptimalkan peran ini, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan, infrastruktur, dan pemasaran yang lebih baik. Dengan strategi yang tepat, Desa Cemagi dapat mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, terutama perempuan sebagai aktor utama dalam industri ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan pendapatan perempuan pengelola pondok wisata. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap strategi pemasaran dan peningkatan kualitas layanan, perempuan di sektor ini semakin mampu bersaing dalam industri pariwisata.

Saran yang dapat diberikan adalah: Peningkatan akses terhadap pelatihan lanjutan dalam manajemen bisnis dan inovasi produk wisata. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pendampingan dan bantuan pemasaran. Penguatan jaringan usaha antar-pengelola pondok wisata untuk meningkatkan kolaborasi dan daya saing. Penggunaan teknologi digital yang lebih luas, seperti aplikasi pemesanan online dan manajemen pelanggan. Dengan implementasi saran ini, diharapkan perempuan pengelola pondok wisata di Desa Wisata Cemagi dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian kepada Masyarakat ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya dukungan penuh dari lembaga dimana kami bekerja, anggota dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kesempatan, serta keterlibatan penuh dari para peserta pelatihan. Sinergi baik ini diharapkan dapat terus berkembang secara positif demi kebaikan desa wisata, kaum perempuan, dan berbagai pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, I.W. *et al.* (2024) 'Analysis of the Impact of Technological Innovation and Design Creativity on the Attractiveness of Tourism Destinations in Bali', *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(04), pp. 913–919. Available at: <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i04.823>.
- Adnyana, I.M.S. *et al.* (2024) 'Do Outstanding Employees Have More Responsibility in the Hotel ? A Case Study in Moderation Effect Model at XYZ Hotel', 03(12), pp. 1942–1950.
- Darmiati, M. *et al.* (2024) 'Do Women Traveller ' s Perspective have Impact toward Purchasing Intention on Green Implementation Hospitality Product ?', 3(2), pp. 562–570. Available at: <https://doi.org/10.47841/icorad.v3i2.280>.
- Desak, N. *et al.* (2024) 'The Influence of Marketing Strategy , Accessibility , and Tourism Support Infrastructure on Foreign Tourist Satisfaction in Bali , Indonesia', 02(08), pp. 1533–1538.
- Desak, N. *et al.* (2025) 'Persepsi Wisatawan Perempuan terhadap Implementasi Destinasi Ramah Lingkungan di Kabupaten Karangasem', 8, pp. 51–64.
- Diwyarthi, N.D.M.S. (2021) 'Pandemi Covid-19 Dan Era Tatanan Kebiasaan Baru Dalam Perspektif Psikologi Pariwisata', *Jurnal Kepariwisata*, 20(2), pp. 159–166. Available at: <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.492>.
- Kusumarini, I. *et al.* (2024) 'Preferensi Wisatawan Perempuan terhadap Keputusan Membeli dan Menginap pada Hotel Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan di Kabupaten Karangasem', pp. 408–420. Available at: <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Made, N. *et al.* (2018) 'Preferensi wisatawan mancanegara dalam pemilihan akomodasi di desa wisata nyuh kuning ubud , bali', 2(3), pp. 195–213.
- Ni, D. *et al.* (2024) 'Seminar Nasional SEHATI ABDIMAS , 5 Des 2024 Kolaborasi Pentahelix bagi Penguatan Peranan Perempuan dalam Pengembangan Wisata Budaya yang Berkelanjutan di Desa Taro'.
- Pratama, I.W.A. *et al.* (2024) 'Analysis of Sustainable Tourism Management , Tourist Education , and Environmental Awareness on Visit Intention in Ubud , Bali', 02(07), pp. 1155–1165.
- Sari, S.P. and Yuliarmi, N.N. (2018) 'Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal, Tingkat Hunian, Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD Kabupaten Karangasem.', *E-Jurnal EP Unud*, 7[6]:(1304), pp. 1282–1310.
- Scheyvens, R. and van der Watt, H. (2021) 'Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis', *Sustainability (Switzerland)*, 13(22). Available at: <https://doi.org/10.3390/su132212606>.